

METODE ANALISIS DIALEKTIKA HEGEL UNTUK MENINGKATKAN BERFIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENDIDIKAN SOSIAL

**Rohani¹, Fanny Suci Fadillah², Mahdar Ernita³,
M. Fahli Zatrachadi⁴**

^{1,2,3,4}UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
rohani@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This analysis describes the 21st Century Critical and Creative Thinking, which describes the Hegelian Dialectical Analysis method by unraveling social science learning in Junior High School. By describing the Hegelian Dialectical Analysis method in theory, the findings got in the theory can improve students' critical thinking skills in 21st century social studies learning in junior high schools, especially improving students' critical and creative thinking in social studies learning in junior high schools.

Keyword: Creative thinking, dialectical analysis, social studies learning

ABSTRAK

Tujuan analisis ini untuk menguraikan berpikir kritis dan Kreatif Abad 21 yang mendeskripsikan metode Analisis Dialektika Hegel dengan mengurai pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Menengah Pertama. Dengan mendeskripsikan metode Analisis Dialektika Hegel dalam teorinya temuan yang didapat dalam teori tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS abad 21 di Sekolah Menengah Pertama khususnya meningkatkan berpikir kritis dan kreatif siswa pada pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: *Bepikir kreatif, Analisis Dealektika, pembelajaran IPS*

A. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan kemampuan yang sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan pada abad ini, mengingat bahwa sekarang ini berbagai ilmu pengetahuan serta teknologi berkembang sangat pesat dan cepat (Dewi, 2015). Hal ini mengakibatkan cepatnya perubahan tatanan hidup serta perubahan global dalam kehidupan. Jika siswa tidak dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif, siswa tidak akan bisa memiliki kemampuan untuk mengambil, mengolah, dan menggunakan informasi yang dipunyai untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari (Zatrahadi et al., 2021).

Tertera di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara . Pendidikan tidak boleh diskriminatif setiap individu yang telah menempuh pendidikan yang diajarkan diharapkan mampu menghadapi dan memecahkan masalah di kehidupan, serta mampu mengembangkan potensi diri melalui kreativitas yang dimilikinya (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.). Pendidikan merupakan sarana utama bagi semua individu untuk memperoleh suatu pengajaran guna mendewasakan pengetahuan (Syam, 2016).

Apabila dikaitkan dengan abad 21, muncul fenomena yang menonjol yaitu bertautnya dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan meningkatkan interaksi warga dunia secara langsung maupun tidak langsung. Tantangan pembelajaran abad 21 adalah peserta didik harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif agar dapat menyelesaikan masalah secara nyata yang pernah terjadi (Zubaidah, 2016). Dalam pelaksanaan pembelajaran perlu menggunakan

model yang dapat memperkuat pendekatan ilmiah agar peserta didik dapat memecahkan masalah dengan kreatif dan inovatif.

Proses berpikir merupakan kegiatan yang menggunakan konsep dan lambang sebagai pengganti objek dan peristiwa (Holis, 2017). Berpikir menurut Plato adalah berbicara dalam hati (Parnawi, 2019). Berpikir adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita. Seperti yang kita ketahui setiap kali berpikir kita pasti merasa bahwa sedang berbicara dalam hati apa yang akan dilakukan ataupun yang akan kita bicarakan. Sebelum kita melakukan sesuatu pastinya kita akan berpikir terlebih dahulu walaupun kita sering tidak menyadarinya.

Menurut Ennis berpikir kritis adalah berpikir secara masuk akal dan reflektif dengan menekankan fokus pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan (Zetriuslita et al., 2016). Jika dihubungkan dengan pendapat Evans, J. R., tentang berpikir kreatif, sikap positif terhadap pemecahan masalah dapat meningkatkan keberhasilan seseorang dalam pemecahan masalah (Musfah, 2012). Oleh karena itu, berpikir kritis dan kreatif sangat penting untuk keberhasilan pemecahan masalah.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*critical thinking and creative thinking*) akan terjadi jika peserta didik dihadapkan pada berbagai masalah yang tidak umum terjadi, pertanyaan-pertanyaan yang tidak pasti atau dilematis. Jika dikaitkan dalam kerangka filsafat mengenai berpikir kritis dan kreatif, Hegel menafsirkan dan mengidentifikasi Idealisme dalam teorinya yang mencoba mengkritik pemikiran Kant (Hidayah, 2015). Dia berpendapat bahwa Kant dalam meletakkan rasio kritisnya tidak mengenal waktu, netral, dan ahistoris, bahwa rasio menjadi kritis apabila ia menyadari asal-usul pembentukannya sendiri.

Rasio menjadi kritis apabila dihadapkan dengan suatu rintangan. Lewat proses ini rasio melangkah menjadi lebih tinggi (*aufgebeung*). Proses inilah yang digambarkan Hegel dengan model dialektikanya. Dengan kata lain, rasio kritis menurut Hegel adalah rasio yang sudah

melalui refleksi atas berbagai rintangan, berbagai tekanan, serta berbagai kontradiksi yang menghambat proses pembentukannya (Akrom, 2021). Dalam teori ini Hegel sebagai tokoh idealisme dialektis, menyimpulkan bahwa pertentangan antara tesis dan anti-tesis akan menghasilkan sebuah sintesis yang semakin lama apabila terus dipertentangkan akan menjadi sebuah kebenaran absolut (Akrom, 2021).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi Hal ini bertujuan untuk mempelajari gejala-gejala sosial. Perlu dipahami bahwa tujuan utama IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi baik yang menimpa dirinya atau masyarakat. Sehubungan dengan tujuan pembelajaran IPS, topik-topik sosial harus disajikan secara menarik, dan menggunakan permasalahan yang nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif agar mampu memecahkan masalah melalui pandangan tingkat tinggi (kebenaran absolut). Hal ini lah yang menjadikan peneliti merasa perlu menganalisis studi literatur lebih lanjut untuk mengetahui pentingnya berpikir kritis dan kreatif pada pelajaran IPS untuk menjawab tantangan abad 21 (Rohani et al., 2021).

Literatur Review

Berpikir Kritis dan Kreatif

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang apabila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Kegiatan berpikir juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi pada abad-21 dibedakan antara kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis adalah usaha sengaja dilakukan secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip logika serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan apakah informasi itu diterima, ditolak atau ditangguhkan penilaiannya. mengartikan berpikir merupakan segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau

memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami, sehingga kegiatan berpikir adalah sebuah pencarian jawaban dari sebuah pencapaian makna (Susanto, 2014).

Menurut Perkin, berpikir kritis itu memiliki 4 karakteristik, yakni (1) bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan logis, (2) memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dan membuat keputusan, (3) menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar, (4) mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian (Nurizzati, 2016).

Jensen juga berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia, ia juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam bukunya yang berjudul “pemelajaran berbasis otak”, berpendapat bahwa pemikiran intelegen tidak hanya dapat diajarkan saja, melainkan juga merupakan bagian fundamental dari paket keterampilan esensial yang diperlukan bagi kesuksesan dalam dunia. Fokus primer pada kreativitas, keterampilan hidup, dan pemecahan masalah membuat pengajaran tentang pemikiran menjadi sangat berarti dan produktif bagi peserta didik (Monika, 2019).

Metode Analisis Dialektika Hegel

Georg Wilhelm Friedrich Hegel merupakan seorang filsuf idealisme di abad ke-19 berasal dari Jerman. Hegel hidup pada masa Revolusi Industri di Inggris dan Revolusi Politik di Prancis. Pemikiran filsafat yang dikembangkan Hegel secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi berbagai peristiwa politik yang terjadi semasa ia hidup, salah satunya adalah peristiwa dikalahkannya pasukan prusia oleh tentara Prancis di bawah pimpinan Napoleon tahun 1806. Pemikiran idealisme Hegel lahir ketika ia memulai belajar teologi di Universitas Tubingen dan ia telah menaruh perhatian khusus pada hubungan teologi dan filsafat

yang kemudian menghasilkan berbagai karya seperti *“The Positivity of Christian Religion”* dan *“The Spirit of Christianity”* (Ramli, 2000).

Hegel merupakan filsuf Idealisme yang di mana banyak dijadikan bahan kritikan dan acuan dalam pengembangan pemikiran filsafat maupun teori sosial. Menurut Hegel, hubungan antara manusia dan tuhan merupakan satu kesatuan yang utuh, lalu pemikiran filsafat Hegel juga merupakan reaksi terhadap pemikiran Immanuel Kant. Meskipun begitu, filsafat Hegel menurut Russel tidak akan pernah muncul tanpa ada Kant. Sebagai filsuf idealisme baik Kant maupun Hegel sebenarnya sama-sama menyerang pemikiran filsafat Individualisme dan Empirisme, bedanya Kant meyakini relativisme, dan menolak absolutisme, serta lebih menekankan arti penting idealisme transendental yang meyakini bagaimana pemikiran secara aktif menyusun dunia empiris, sedangkan Hegel justru mengusulkan idealisme absolut. Menurut Hegel, realitas itu tidak dibentuk dari pikiran individu tetapi oleh akal kosmik tunggal yang disebutnya sebagai roh. Pandangan Hegel keseluruhan sejarah manusia adalah roh yang memahami dirinya sebagai suatu realitas. Inilah kunci pemikiran Hegel. Filsafat roh dari Hegel ini menekankan bagaimana akal mengatasi alam objektif, Kembali ke dirinya sendiri atau masuk ke dalam kesadaran-diri. Hegel juga membagi roh sesuai dengan berbagai tahap dialektika dari evolusi, yakni roh subjektif, roh objektif dan roh (Ramli, 2000).

Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa. Pendapat lain diungkapkan oleh Jensen, bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang interaktif yang terjadi pada berbagai tingkatan. Lebih jauh lagi Ia menjelaskan bahwa pembelajaran haruslah dimasukkan, disaring, digabungkan, diproses,

dievaluasi, dan disimpan untuk dapat digunakan. Menurut Pribadi menjelaskan bahwa, “Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Sedangkan pembelajaran menurut.” Sedangkan menurut Gegne menjelaskan “pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar” (Dolong, 2016).

Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS di Indonesia dikenal sejak tahun 1970-an. Sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Istilah “Ilmu pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama atau program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “*social studies*”. Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, *humaniora*, *sains* bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik (Rohani et al., 2021).

Pendidikan IPS tingkat sekolah menengah adalah sebuah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara alamiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Mata pelajaran IPS di tingkat SMP merupakan mata pelajaran yang memuat materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. IPS di

tingkat sekolah erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di kelas.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah jenis studi pustaka (library research). Penulis mencermati hasil-hasil studi yang diterbitkan baik dalam bentuk buku maupun artikel yang dimuat di jurnal, kemudian merangkumnya menjadi tulisan artikel. Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagaiberikut (1) pengkodean data; (2) memverifikasi dan membersihkan data; (3) mengumpulkan data, (4) meminta data; dan (5) menganalisis data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama pada Abad 21

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad-21 yang mana telah masuk era industri 4.0 yang telah digencarkan berbagai pihak demi kemajuan suatu bangsa, melalui pendidikan diharapkan memberikan pengetahuan yang memungkinkan orang dapat mengatasi berbagai masalah kehidupan dalam tugas-tugas profesional dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga diperlukannya berpikir kritis dan kreatif (Romadhon, 2019). Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif terkait dengan keterampilan dalam mengidentifikasi, menganalisis, serta memecahkan masalah secara logis sehingga menghasilkan berbagai keputusan yang tepat dan cerdas.

Pembelajaran abad-21 pada kurikulum 2013 mencerminkan empat hal ; (1) *Critical Thinking and Problem Solving*; (2) *Creativity and Innovation*; (3) *Communication*; (4) *Collaboration*. Selain itu ada tiga keterampilan yang harus dimiliki di abad-21 menurut P21 (*Partnership for 21st Century Learning*) yaitu: *life and career skills, learning and innovation skills, and information media and technology*

skills. Keterampilan dan berbagai ide yang kritis dan kreatif akan penemuan baru sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan (Martini, 2018).

Menurut Mason beberapa berpendapat bahwa pemikiran kritis di dasari oleh keterampilan tertentu, seperti kemampuan untuk menilai alasan dengan tepat, untuk menimbang bukti yang relevan, atau bahkan untuk mengidentifikasi argumen yang keliru (Helmon, 2018). Pentingnya kemampuan berpikir kritis juga tercantum dalam Permendiknas 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik yang diperlukan untuk kompetensi masa depan antara lain adalah; 1) kemampuan berkomunikasi; 2) berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab; 3) toleran dalam keberagaman; 4) mampu hidup dalam masyarakat global; 5) memiliki minat luas dalam kehidupan dan siap dalam berkembang, 6) kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya; 7) dan peduli terhadap lingkungan. Kemampuan berpikir kritis menjadi kemampuan yang sangat diperlukan agar siswa sanggup menghadapi perubahan keadaan atau tantangan di dalam kehidupan yang selalu berkembang (Slameto, 2015).

Kurikulum harus mampu menjawab tantangan ini sehingga perlu mengembangkan berbagai kemampuan ini dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis adalah berpikir yang menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi semua aspek yang ada dalam suatu situasi ataupun suatu masalah (Saragih, 2008). Guru sebagai penyelenggara pembelajaran di kelas memiliki tugas untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan mereka. Untuk itu perlu adanya kepekaan terhadap berbagai masalah yang muncul dalam masyarakat dan kejelian dan kepekaan dalam mengidentifikasi

permasalahan serta merumuskannya secara tepat. Sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang ingin menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik, yaitu masyarakat yang mapan, kritis, disiplin, bertanggung jawab dan sebagainya, mengingat banyak sekali permasalahan sosial yang terjadi dimasyarakat, yang harus dipecahkan dengan memandangnya dari berbagai sudut disiplin ilmu, dalam studi sosial (Anwar, 2018).

Untuk dapat mengembangkan berpikir kritis dan kreatif pada pembelajaran IPS, guru memberikan tugas berupa kegiatan membaca bahan-bahan mengenai berpikir kritis dan pemecahan masalah, sebagai bahan diskusi kelas seperti tentang berbagai masalah sosial misalnya masalah “hangat” apa yang muncul di masyarakat, baik berdasarkan problematis, topik, tematis dan sebagainya yang nantinya juga merangsang murid berpikir kritis dan kreatif dalam menciptakan berbagai pemikiran baru. Berbagai permasalahan sosial dalam pembelajaran IPS tersebut dapat berupa masalah kependudukan, tindak kejahatan, pengangguran, masalah lingkungan hidup, tawuran kalangan pelajar, penyalahgunaan dan korupsi dan lain sebagainya (Hestinationsih & Sugiharsono, 2015).

Critical thinking skill sangat diperlukan dalam mengkaji dan menelaah persoalan-persoalan sosial, terutama untuk menganalisis secara filsafati, maka baiknya hal tersebut dijelaskan terlebih dahulu. Mengenai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tertuang dalam Kurikulum 2013 IPS tingkat SMP mengambil peran untuk memberi pemahaman yang luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan, yaitu; (1) memperkenalkan berbagai konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) membekali kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memupuk komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,

dan (4) membina kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Karim, 2015).

Kegiatan pembelajaran akan selalu berkaitan dengan aktivitas berpikir, karena dengan berpikir siswa diharapkan dapat memahami materi dan mampu menjawab berbagai persoalan yang ada. Hal ini sejalan dengan tujuan diajarkannya IPS sendiri yakni agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kreatif dan kritis menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang sesuai dengan tuntutan abad-21 menuju industri 4.0. melalui tujuan tersebut diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menggunakan IPS dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual) (Zein, 2016).

Perlu dipahami bahwa kesulitan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif di dasari oleh empat masalah utama (Lestari, 2016). **Pertama**, pola pembelajaran IPS yang belum maksimal. Maksud dari maksimal di sini adalah memberikan ruang dalam merangsang untuk berpikir kritis dan kreatif berdasarkan pembiasaan pengalaman nilai yang melibatkan peserta didik. Perihal ini dituding sebagai kegagalan pembelajaran IPS di level Sekolah Menengah Pertama. Di samping itu, kesulitan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif dijelaskan dalam penelitian Ramdhani dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dan evaluasi yang berorientasi pada kognitif rendah. **Kedua**, pembelajaran verbalistik selalu menggunakan penyampaian lisan dalam belajar, atau sering kita sebut dengan ceramah, dilakukan verbalistik yang dimana Posisi guru yang masih *transfer of knowledge* sehingga kegiatan tidak ada timbal balik antara pendidik dan peserta didik, jika dalam pelaksanaan selalu menggunakan kegiatan ceramah dalam kelas akan membuat peserta didik menjadi bosan sehingga pembelajaran tidak efektif lagi. **Ketiga**, Pembelajaran hanya terpaku pada buku teks, hal ini berdasarkan

pengalaman guru selalu menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah dan terpaku pada buku hal ini dapat membuat dan kurang merangsang dalam mengasah kemampuan berpikir. **Keempat**, menyinggung pada poin pertama tadi bahwa dalam evaluasi lebih kepada orientasi kognitif tingkat rendah, hanya pada tingkat kognitif satu (C1) dan kognitif dua (C2) atau pada tingkat pengetahuan dan pemahaman dan tidak sampai kepada tingkat C3- C6 (aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi). Belum juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Kompetensi Dasar mata pelajaran di Sekolah Menengah Pertama jika kita lihat bahwa untuk kognitif dimulai dari C2 (di Kelas 7). Selanjutnya berada pada C3-C4 hal ini berlandaskan Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi tingkat kompetensi VII-VIII adalah C4. Sedangkan pada kelas IX adalah 4 A. Perbedaan ini didasari oleh Tingkat Kompetensi merupakan kriteria capaian Kompetensi yang bersifat generik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi Lulusan.

2. Metode Analisis Dialektika Hegel untuk meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama pada Abad 21

Pembicaraan tentang dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari pembicaraan tentang manusia. Yang menjadi subjek dan sekaligus objek dari pendidikan itu sendiri adalah manusia. Manusia menjadi bagian penting dan integral dalam berbagai aktivitas pendidikan. Karena itu, pendidikan adalah kegiatan manusiawi (*actus humanus*) yang menegaskan kemanusiaan manusia. Kesulitan dalam berpikir kritis dan kreatif pada Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikarenakan ada 4 (empat) permasalahan (Yuhana & Aminy, 2019) yaitu:

- a. Pola pembelajaran IPS yang belum maksimal. Dalam hal ini pola pembelajaran belum maksimal dan optimal dalam memberikan

ruang dalam merangsang untuk berpikir kritis dan kreatif berdasarkan pembiasaan pengalaman nilai yang melibatkan peserta didik;

- b. Pembelajaran *verbalistik* selalu menggunakan penyampaian lisan dalam belajar, atau sering kita sebut dengan ceramah yang kegiatannya kurang atau bahkan tidak ada timbal balik antara pendidik dan peserta didik, akan membuat peserta didik menjadi bosan sehingga pembelajaran tidak efektif lagi;
- c. Pembelajaran hanya terpaku pada buku teks, hal ini berdasarkan pengalaman guru selalu menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah dan terpaku pada buku. Tentu hal ini membuat siswa bosan dan malas karena terus menerus mendengarkan guru yang berbicara di depan. Akhirnya siswa hanya mementingkan hafalan. Ketika siswa bosan, maka mereka akan lebih memilih untuk mengobrol dengan temannya atau asyik dengan imajinasinya sendiri, sehingga pada akhirnya, materi yang disampaikan oleh guru, sama sekali tidak bisa diterima oleh siswa dengan baik, sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang optimal;
- d. Evaluasi lebih kepada orientasi kognitif tingkat rendah, hanya pada tingkat kognitif satu (C1) dan kognitif dua (C2) atau pada tingkat pengetahuan dan pemahaman dan tidak sampai kepada tingkat C3- C6 (aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi).

Perlu dipahami bahwa dalam hal ini perkembangan, pertumbuhan dan perwujudan diri serta segenap ekspresi fisik manusia (peserta didik) menjadi lebih hidup, lebih berarti dan lebih bermakna bila di jalur lewat proses pendidikan. Selain itu, aktivitas pendidikan itu sendiri menjadi kegiatan sepanjang hidup manusia, tanpa mengenal batas umur. Orang yang terdidik adalah orang memahami arti keberadaannya di dunia dalam konteks kebersamaannya dengan

manusia lainnya, dengan makhluk *infracuman* lainnya, dan dengan lingkungan alamnya.

Berpikir kritis dan kreatif tidak jauh dengan ranah kognitif yang diterapkan, ranah kognitif ini berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Ranah Psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik/kemampuan fisik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Ranah kognitif mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan.

G.W. F. Hegel adalah seorang filsuf modern berkebangsaan Jerman yang sama-sama baik secara eksplisit maupun implisit dikenal sebagai filsuf yang berhasil membawa pemikiran Idealisme dalam puncak kejayaannya. Dalam teorinya berupaya menegaskan keberadaan seorang anak manusia di tengah dunianya. Dan aktivitas menegaskan keberadaan ini baik, menurut Hegel maupun Marx adalah bagian dari proses membelajarkan diri secara utuh. Menurut Hegel, proses membelajarkan diri dapat dicapai melalui proses dialektika (*tesis*, *antitesis* dan *sintesis*) (Wirawan, 2007).

Hegel berpendapat bahwa proses berpikir itu merupakan penciptaan dari dunia nyata, dan dunia nyata hanya manifestasi dari "ide". Dari segi pendidikan orang mulai dengan tesis bahwa anak mulai hidupnya sebagai budak terhadap alam atau kodrat. Hidup merupakan ciptaan dari perasaan subjektif, emosi dan rangsangan-rangsangan. Dengan lawannya adalah anti-tesis, di mana seorang anak hidup dalam perbudakan terhadap alam yang adalah kehidupan budi obyektif atau roh yang bebas. Untuk mendamaikan atau untuk mencapai sintesis dari perlawanan-perlawanan ini, maka diperlukan

“pengasingan diri”. Pengasingan diri adalah sebuah upaya mandiri yang dibuat oleh seorang selama masa adolesensi untuk keluar dari tekanan dan perasaan. Dengan ini ia menjadi sadar akan kekurangan semua pengalaman yang hanya bersifat individual. Sebagai akibatnya, ia beralih kepada pengalaman yang lebih bersifat universal dan sosial lewat pemikiran maupun imajinasinya (Wirawan, 2007).

Menurut Hegel dialektika ini adalah “hukum sosial” yang berlaku untuk semua waktu dan semua tempat. Jika dalam Fisika atau ilmu alam dikenal dengan Hukum Newton, maka “dialektika” ini merupakan Hukum Sosialnya. Seluruh proses sosial kemasyarakatan merupakan proses yang pada dasarnya berdialektika seperti ini, demikian kata Hegel. Kronologis dari dialektika ini pertama, ada pendapat dilontarkan ke hadapan publik yang kemudian muncul tentangan terhadap pendapat tersebut. Kedua, posisi yang saling bertentangan ini didamaikan dengan sebuah pendapat yang lebih lengkap. Dalam kacamata Hegel, proses ini disebut sebagai *Aufhebung*, yang berarti “melampaui” (*overcoming*). Kata Jerman ini mengandung tiga arti, yaitu; a) mengesampingkan, b) merawat, menyimpan, jadi tidak ditiadakan, melainkan dirawat dalam suatu kesatuan yang lebih tinggi dan dipelihara, c) ditempatkan pada dataran yang lebih tinggi, di mana keduanya (*tesis* dan *anti-tesis*) tidak lagi berfungsi sebagai lawan yang saling mengucilkan (Kembali & Gresik, 2020).

Secara umum dapat kita lihat bahwa dialektika Hegel memiliki tiga aspek yang perlu diperhatikan. **Pertama**, sistem dialektika ini berbentuk tripleks atau triadik. **Kedua**, dialektika ini bersifat ontologis sebagai sebuah konsep. Aplikasinya adalah terhadap benda dan bentuk dari ada dan tidak sebatas pada konsep. **Ketiga**, dialektika Hegel memiliki tujuan akhir (*telos*). Sejalan dengan taksonomi bloom pada tahap C5-*Synthesis* (pemaduan). Bahwa dialektika yang dikemukakan Hegel ini sangat mempengaruhi pada cara pandang

dalam berpikir terutama mengasah kemampuan otak, di mana untuk mencapai *C5-Synthesis* (pemaduan) harus mengasah kemampuan kognitif peserta didik agar dapat “berargumen” atau berdialektika. Di sini Hegel juga berusaha menjadikan teori tentang ilmu lebih cocok dengan situasi sejarah dengan demikian diharapkan filsafat ilmu lebih mendekati kenyataan ilmu dan aktivitas ilmiah sesungguhnya. Melalui pemikiran dialektika Hegel dapat membantu seseorang dalam merumuskan tentang apa yang harus dipelajari bagaimana berargumen yang menciptakan pola pikir kritis, persoalan apa yang harus dijawab dan aturan apa yang harus diperbaharui atau diperbaiki dari pemikiran yang lama (berusaha menciptakan pola pikir yang kreatif) dalam menginterpretasikan jawaban yang diperoleh, sehingga berakhir dengan penyatuan sintesis sehingga jawabannya tidak lagi saling mengucilkan atau memojokkan satu pemikiran saja terutama dalam ranah ilmu pengetahuan sosial yang diperoleh (Sutrisno, 2005).

Berpikir pada peserta didik tingkat sekolah menengah pertama (SMP) tidak hanya dilihat dari tahapan perkembangannya saja akan tetapi diperlukan juga sebuah rekonstruksi dalam pembelajaran IPS sebagai bentuk penguatan. Perlu dipahami bahwa Pendidikan IPS adalah suatu *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan yang bermakna bahwa PIPS bukan sekadar mesintesiskan berbagai konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, akan tetapi juga melakukan korelasi dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan (Somantri, 2001). Berbagai masalah pendidikan di Indonesia yang masih menjadi pro dan kontra dalam masyarakat, masih relevan ketika menggunakan dialektika Hegel ini dalam mencari solusi, dalam hal ini adalah sintesis, yang kemudian dapat terus didialogkan sebagai *anti-tesis* demi mencapai *tesis* yang

ideal dan absolut dan utuh, seperti yang dikatakan Hegel (Purba et al., 2021).

Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk mencapai sebuah pemikiran dalam penyatuan “**sintesis**” perlunya ada pemikiran dua arah antara **tesis** dan **anti-tesis**, inilah sebagai landasan dalam merangsang dan menciptakan berbagai pemikiran kreatif. Pendidikan juga sebagai realitas sosial yang perlu menggunakan dialektika Hegel dalam proses pemecahan suatu masalah melalui dialog-dialog **tesis**, **anti-tesis** dan **sintesis**. Seperti kata Hegel bahwa dialektikanya ini sebagai hukum sosial yang berlaku bagi semua waktu dan tempat dalam proses sosial. Dalam konteks pendidikan, dialektika Hegel ini dapat diterapkan yang dimulai dari dialog komunikasi sehari-hari tentang pendidikan yang ideal di Indonesia. Contoh misalnya relevansi pemikiran Hegel dalam mata pelajaran tentang sejarah tentang meletusnya Perang Diponegoro 1825- 1830.

- a. **Tesis:** Kepemimpinan raja yang kejam dan semena-mena (Pemerintahan Belanda di Indonesia)
- b. **Anti-tesis:** Rakyat yang merasa tertindas (Rakyat mulai merasa tertindas dan merencanakan sebuah gerakan perlawanan)
- c. **Sintesis:** Gerakan revolusi untuk menyelesaikan masalah (Perang Diponegoro 1825- 1830)

Selain materi sejarah Indonesia tentang peristiwa perlawanan rakyat Indonesia pada perang Diponegoro 1825-1830, ada juga beberapa peristiwa penting dalam sejarah yang dapat dikaitkan dengan teori pemikiran dialektika Hegel ini, antara lain adalah Revolusi Perancis, Revolusi Industri, Restorasi Meiji, Perjuangan Rakyat Indonesia melawan kekuasaan VOC. Semua peristiwa tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat pertentangan antara kedua ide dan tujuan dari kedua belah pihak (**tesis** dan **anti-tesis**) sehingga harus diselesaikan melalui peristiwa revolusi, restorasi atau pun perlawanan rakyat yang nanti menyatu dalam pemikiran (**sintesis**)

dari suatu peristiwa yang terjadi. Relevansi dialektika Hegel terhadap aktualisasi pendidikan di Indonesia terletak pada proses sosial dalam penyelesaian masalah pendidikan di Indonesia dengan mendialogkan masalah tersebut melalui tesis, anti-tesis yang kemudian akan ditemukan sintesis sebagai solusi dan akhirnya menjadi hal yang tetap atau absolut yang dikemudian menjadi tesis, yang akan dicari anti-tesis serta sintesisnya dan seterusnya, melalui proses dialog. Itulah inti aktualisasi dialektika Hegel dalam konteks pendidikan.

3. **Manfaat Metode Analisis Dialektika Hegel dalam meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama**

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan sebuah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang penting dari pembelajaran pada abad 21 saat ini dalam menghadapi berbagai situasi khusus untuk menyelesaikan sebuah masalah dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam kajiannya disiplin ilmu-ilmu sosial selalu berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Dalam kehidupan peserta didik yang belajar disiplin ilmu-ilmu sosial belajar tentang suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sering kali tidak memiliki hubungan langsung antara waktu sekarang dan sudah tidak mereka kenali (Wijaya et al., 2016). Demikian pula dengan mereka yang belajar sesuatu yang memiliki berbagai perspektif yang lain seperti ada *tesis*" (pengiyaan), dan *anti-tesis*" (pemingkaran) yang akan menghasilkan penemuan kesatuan kontradiksi *sintesis*.

Metode analisis dialektika Hegel tidak sekedar sebuah metode atau cara berpikir filosofis, akan tetapi lebih dari itu. Dialektika merupakan sebuah pengalaman sehari-hari dalam berdialog (diskusi). Hegel melandaskan teorinya berdasarkan proses dialektika yang dibangun melalui pertentangan dua hal, melalui prinsip dialektika yang dikembangkannya menyatakan bahwa sumber dari segala perubahan ini adalah ide, kemudian perkembangan ide-ide yang

mempengaruhi perubahan dan perkembangan sejarah. Hasil Berbagai perubahan sedang terjadi pada kehidupan nyata diperoleh dari proses pemikiran dialektis. Ide bersifat universal, menjelma realitas tertinggi terus menerus jadilah inspirasi untuk perubahan (Hakim, 2020). Adapun manfaat dari metode analisis Hegel dalam berdialektika sebagai solusi dalam menguraikan berbagai permasalahan dalam merangsang berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik di SMP dijabarkan sebagai berikut(Wirawan, 2007):

- a. Memberikan pemahaman bahwa dialektika adalah elemen primer dalam pemahaman hukum sosial
- b. Memberikan sudut pandang baru bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan penggabungan pikiran
- c. Dapat merangsang pendidik dan peserta didik dalam mengatasi berbagai persoalan melalui pemikiran yang lebih absolut
- d. Menguraikan permasalahan secara jelas tidak hanya berdasar bukti (*proof*) tetapi juga berdasarkan nilai (*values*)
- e. Dapat menumbuhkan ide-ide kreatif dari sintesis yang di dapatkan
- f. Memberikan kontribusi proses berpikir terhadap ilmu agar bersifat *open-ended* dua arah dalam berpikir

D. KESIMPULAN

Metode analisis Hegel dalam berdialektika adalah sebagai solusi dalam menguraikan berbagai permasalahan dalam merangsang berfikir kritis dan kreatif pada peserta didik di SMP pada mata pelajaran IPS adalah dengan memberikan pemahaman bahwa dialektika adalah pemahaman hukum sosial, memberikan sudut pandang baru bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan penggabungan pikiran bersifat *open-ended* dua arah dalam berfikir, merangsang pendidik dan peserta didik dalam mengatasi berbagai persoalan melalui pemikiran yang lebih absolut, menguraikan permasalahan secara jelas, dapat menumbuhkan berbagai ide kreatif dari sintesis yang di dapatkan serta memberikan

kontribusi proses berpikir terhadap ilmu.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, M. (2021). *Mengenal Teori Kritis: Perspektif Barat dan Islam*. GUEPEDIA.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.
- Dewi, F. (2015). Proyek buku digital: Upaya peningkatan keterampilan abad 21 calon guru sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis proyek. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2).
- Dolong, J. (2016). Teknik analisis dalam komponen pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 293–300.
- Hakim, L. (2020). *Filsafat Ilmu Dan Logika: Dialektika Perubahan*. Penerbit Lakeisha.
- Helmon, A. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 2(1), 38–52.
- Hestningsih, N., & Sugiharsono, S. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pembelajaran IPS melalui Metode Problem Solving Berbantuan Media Informasi. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 71–86.
- Hidayah, N. (2015). Mengasah Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Makalah Dalam Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Di Surabaya, Kerjasama Pengurus Daerah ABKIN [Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia] Jawa Timur Dan Universitas PGRI [Persatuan Guru Republik Indonesia] Adibuana Surabaya*.
- Holis, A. (2017). Belajar melalui bermain untuk pengembangan kreativitas dan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10(1), 23–37.
- Kambali, M., & Gresik, S. A.-A. M. (2020). Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur Dan Suprastruktur). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 8(2), 63–80.
- Karim, A. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*.
- Lestari, S. W. (2016). *Analisis proses berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika pada pokok bahasan himpunan ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert siswa kelas VII SMPN 2 Sumber Cirebon*. UIN Walisongo.

- Martini, E. (2018). Membangun karakter generasi muda melalui model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 21–27.
- Monika, L. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar (Penelitian Quasi Eksperimen pada Siswa Kelas V SDN Canguang 02 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2019/2020)*. FKIP UNPAS.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Kencana.
- Nurizzati, Y. (2016). Upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa IPS. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 1(2).
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi belajar*. Deepublish.
- Purba, P. B., Siregar, R. S., Purba, D. S., Iman, A., Purba, S., Purba, S. R. F., Silvia, E., Rahim, R., Chamidah, D., & Simarmata, J. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Ramli, A. M. (2000). *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Rohani, R., Abdulhak, I., & Zatrachadi, M. F. (2021). Sistem sosial budaya masyarakat Indonesia dalam kurikulum pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tingkat menengah pertama. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(1), 120–128.
- Romadhon, D. N. A. (2019). Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *ISTORIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 3(2), 94–99.
- Saragih, S. (2008). Mengembangkan keterampilan berfikir matematika. *Semnas Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 310–327.
- Slameto, S. (2015). Rasional dan elemen perubahan kurikulum 2013. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 1–9.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Kencana.
- Sutrisno, M. (2005). *Teks-teks kunci estetika: filsafat seni*. Galangpress Group.

- Syam, J. (2016). Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* (n.d.).
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278.
- Wirawan, Y. Y. (2007). Biografi dan Karya Hegel. In *Humaniora* (Vol. 19, Issue 2).
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 79–96.
- Zatrahadi, M. F., Darmawati, D., & Yusra, N. N. (2021). The Effect of Online Game Addiction on Adjustment Social in Adolescents. *Indonesian Journal of Creative Counseling*, 1(1), 15–19.
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274–285.
- Zetriuslita, Z., Ariawan, R., & Nufus, H. (2016). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa dalam menyelesaikan soal uraian kalkulus integral berdasarkan level kemampuan mahasiswa. *Infinity Journal*, 5(1), 56–66.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.